

Krisna Widiathama

DARK SAYINGS

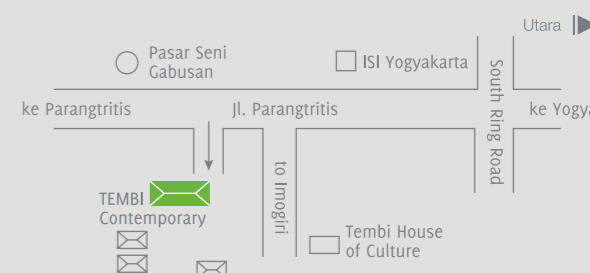
LONG LIFE DISORDERLY

22 Juni - 13 Juli 2010

Krisna Widiathama | Failed Recipe for Making Good Girls | acrylic on canvas | 195 x 150-cm | 2010

Pembukaan Selasa, 22 Juni, 19.30 WIB
Pameran ini akan dibuka oleh Agung 'Leak' Kurniawan

Music Performance:
Asangata, Sentimental Agogo, & Subjective Kind Of Entertainment



Reservasi: Elly A. Mangunsong +62 818468283; +62 274 6881919
tembicontemporary01@gmail.com | www.tembicontemporary.com

Buka: Selasa - Sabtu 10.00 - 18.00. Minggu 11.00 - 17.00
Tutup: Senin, Hari Libur Nasional

The "DARK SAYINGS" of Krisna Widiathama:

Long Life of Disorderly

Karya-karya Krisna Widiathama

Dark Sayings digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan beberapa ayat dalam kitab suci yang membutuhkan interpretasi alegoris dalam menafsirkannya. Dark Sayings juga seringkali dihubungkan dengan kebijakan kuno yang diyakini telah ada sebelum kitab-kitab suci diturunkan. Dalam pameran ini, karya-karya Krisna banyak menggunakan simbol-simbol yang dikenal secara populer, tetapi menggunakannya dengan cara lain, termasuk simbol-simbol keagamaan yang dikenalnya. Karya Krisna secara tematik benar-benar 'gelap', penuh dengan visualisasi yang ganjil mengenai kekerasan, seks, agama, dan kematian. Figur-figur yang digambarkan dalam karyanya adalah figur-figur yang termutasi, baik itu objek yang berasal dari citra populer maupun simbol-simbol yang dikenal umum.

Krisna sendiri mengungkapkan kegemarannya akan hal-hal ekstrim yang dianggap tabu dalam masyarakat. Apa yang menjadi kesukaan Krisna adalah hal-hal yang tidak biasa dalam norma masyarakat. Yang menjadi pengaruh besar bagi Krisna adalah film-film dan komik bergenre horor klasik, *gore*, komik *underground*. *Gore* adalah sebuah *genre* yang mengekspose secara verbal kekerasan dan sadisme melalui visualisasi luka, darah, mutilasi, dan bentuk-bentuk penyiksaan tubuh lainnya. Termasuk juga mengenai aktivitas seks secara sangat ekstrim misalnya sadomasokisme. Krisna menelusuri bentuk-bentuk ekspresi ganjil itu melalui komik-komik yang disukainya, maupun film-film koleksinya.

Bentuk ekspresi lain yang menjadi manifestasi penghayatan Krisna adalah melalui jenis-jenis musik yang tidak kalah ganjil. *Down tune metal*, *drone*, *ambient*, *depressive black metal*, *post metal*, *oldschool death rock/goth*, *horror punk*, *noise* adalah idiom-idiom yang dipakai untuk menggambarkan musik yang dihayatinya. Penghayatannya itu dilakukan juga dengan aktivitasnya melalui beberapa proyek musik, seperti dengan Sodadosa (*solo project eksperimental ambient doom noise*), Black Ribbon (*ekperimental abrasiv punk*), Feces Anatomy (*solo project anti-music harsh noise wall*), Liwoth (*black noise/eksperimental doom* bersama Ican dari Cangkang Serigala), The Spektakuler (*noise punk* bersama Wok the Rock, Hahan, Iyok, dan Dolly). Lewat proyek-proyek itu Krisna berkolaborasi dengan beberapa *noise artist* nusantara, maupun internasional, dan merilis beberapa *records* dari tahun 2004 sampai sekarang. Selain mengelola *event-event cutting edge/experimental music* dengan beberapa teman musisi dan seniman, juga membuat label DIY (*Do It Yourself*) khusus merilis musik-musik *noise* dan eksperimental bernama Kiamat Kult.

CARA VISUALISASI KRISNA

Dalam ranah seni di Yogya, nama Krisna menjadi bagian dari kumpulan beberapa anak muda yang mengajukan bentuk visualitas yang berbeda dengan para seniman rupa lainnya. Mereka menggali gagasan dan bentuk visual dari ranah yang berbeda, alih-alih bukan perkembangan seni kontemporer yang menjadi basis dari perkembangan visualnya, namun justru menggali seni-seni 'populer' atau *underground*, seperti komik, kartun populer, ilustrasi, *tattoo*, *skate art*, dan sebagainya. Kelompok ini saat ini menjadi salah satu kecenderungan yang sangat diperhatikan dalam aktivitas seni di Indonesia.

Akan halnya Krisna, baginya perkembangan ini pun tidak cukup untuk memelihara semangat ketakmapanannya. Krisna memilih untuk tetap mempertahankan bentuk-bentuk seni yang mengulik persoalan *skill* dan kemampuan melukis atau menggambar. Teknik-teknik yang dikembangkan oleh anak muda kebanyakan yang menurutnya menggampangkan teknik, tidak cukup meyakinkannya untuk menggarap tema-tema yang dihayatinya. Maka muncullah karya-karyanya yang mengulik semangat kekiayaan yang tinggi, dengan teknik melukis yang klasik, dan cukil kayu yang membutuhkan ketelitian tinggi. Krisna juga mengakui ketertarikannya pada bentuk-bentuk seni tradisional dan *pop culture* seperti *kitsch*. Karyanya sebagian mengadopsi bentuk-bentuk dan teknik tradisional itu.

Dengan ketertarikannya pada seni tradisional dan klasik itu, Krisna mampu mengalihkan adegan kekerasan yang eksplisit dalam karyanya menjadi sebetulnya pengayaan visual yang rumit. Cara itu mampu mengalihkan eksplisitas kekerasan itu pada kecanggihan teknik dan ornamentasi visual.

Krisna mengambil figur-figur dari ranah dunia fantasinya yang terpengaruh oleh citra-citra fantasi yang *terpublish*, baik secara populer maupun dalam lingkungan *underground*. Fantasi menjadi hal yang paling dominan dalam karyanya. Krisna dengan bebas menciptakan dunianya sendiri dengan gaya visualisasinya.

TEMA KARYA

Krisna membuat labil bermacam manifestasi manusia, termasuk ritus, keyakinan, seks dan kekerasan. Dalam visualisasi, bentuk-bentuk tak teratur yang dibuatnya adalah manifestasi akan situasi *chaos*. Ketidak teraturan adalah hal yang abadi. Ketidak mapanan itulah yang coba dibuatnya untuk membuat labil semua konsep normatif tentang hal-hal purba dalam umat manusia. Karya-karya Krisna dipenuhi oleh visualisasi monster termutasi, lelehan darah, salib dari tulang, tengkorak, peti mati, dan sebagainya.

Tema-tema kekerasan yang ditampilkan terpengaruh oleh citra populer dari dunia fantasi dan musik yang digemari oleh Krisna. Sebuah lukisan berjudul *Resep yang Salah untuk Menciptakan Anak Teladan* diambil dari kartun *Power Puff Girl*. Seorang tokoh profesor meramu resep-resep untuk menciptakan anak yang baik. Tapi dalam lukisan ini, yang terjadi justru sebaliknya, resep tersebut salah dan pada akhirnya justru menciptakan mutan-mutan berbentuk anak-anak kecil yang mengerikan dan menggemari 'black metal'.

Karya Krisna yang kental dipengaruhi oleh musik yang disukainya adalah adalah yang berjudul *Entertained by Death*. Karya ini berupa karya cukilan yang justru menampilkan cetakan cukilannya dan bukan hasilnya pada selembar kertas. Krisna memakai cukilan yang biasanya sebagai proses dari penciptaan seni grafis untuk ditampilkan sebagai suatu karya yang utuh tanpa harus dicetak. Karya ini bercerita tentang kematian yang dianggap mengerikan, tragis, ditakuti, namun dapat menghibur seorang bocah mutan yang sekarat, karena anggota tubuhnya terpotong. Kematian tersebut memainkan gitar dengan *amplifier* Sunn ((O)) yang memiliki status *kult* (*cult*) untuk *gadget* bagi banyak *noise artist/musician*. Ampli tersebut juga diambil sebagai nama *band ambient/drone metal* asal Seattle. Pada karya ini objek ampli Sunn ((O)) tersebut menegaskan musik yang dimainkan. Musik yang mungkin sama sekali tidak menghibur bagi kuping awam.

Nilai-nilai normatif dalam masyarakat dipertemukan dengan titik ekstrim yang dapat dilakukan oleh manusia melalui simbol-simbol kematian dan kekerasan. Oleh karena itu, Krisna membawa kita bertamasya pada dunia yang penuh dengan keajaiban, aneh, keras, dan mengerikan tapi sensual.

SEKS DALAM KARYA KRISNA

Tema seks dalam karya Krisna menjadi tema yang cukup dominan. Setidaknya tema-tema yang sifatnya menyentil keagamaan pun dibentukkannya dengan tema seks. Misalnya dalam karya *Orgasmic Transcendent to Golgotha*, karya ini menggambarkan kondisi *trance* akibat doa atau kepercayaannya yang berlebih terhadap tuhan/agamanya. Kondisi tersebut digambarkan oleh Krisna melalui lukisan tentang mutan yang berdoa sampai orgasme sambil mencekik malaikat dengan tiga buah salib yang tertancap di kepalanya. Adegan ini mengingatkan pada perlambangan bukit Golgotha sebagai bukit penebusan.

Sensualitas yang tidak wajar digambarkan oleh Krisna dalam sebuah karya patung berjudul *Hunger oh Hunger*. Karya ini menggambarkan tentang nafsu (*lust*), dengan obyek yang diambil dari karya lukisan Krisna. Obyek mutan berbentuk bayi perempuan tersebut dibuat telanjang dengan lekuk tubuh yang sensual dan warna *soft pink*. Wajahnya menatap memohon dengan liar dan lapar. Idenya dari pandangan personal mengenai sepak terjang seorang agamis yang pedofil.

Scat Love Among Us. Karya ini merupakan penggambaran sebuah aktivitas seks yang tidak wajar. Seorang wanita cantik yang digambarkan dengan sebetulnya figur kartun sedang melakukan aktivitas seks dengan menggunakan kotoran. Ide lukisan ini dari kalimat: "tak semua yang bagus diluar bagus juga didalam". Seorang wanita cantik ternyata mengidap kelainan mengantut Scat Fetish (berhubungan seks dengan media kotoran).

Segala bentuk kekejian, kekerasan, ketidak nyamanan itu dikelola dengan baik oleh Krisna melalui gaya visualisasinya. Krisna menyukai aktifitas berkarya yang membutuhkan konsentrasi dan ketekukan tinggi. Fantasinya yang dipacu dengan sangat tinggi membawa kita untuk bertamasya bersama Krisna untuk menunjukkan sisi 'gelap' yang dimiliki manusia.

Rain Rosidi



Peasant Hospitality
teak wood, stainless steel, resin
100 x 45 x 85 cm
2010



Scat Love Among Us
acrylic on canvas
195 x 150 cm
2010

Krisna Widiathama



Pembukaan
Selasa, 22 Juni, 19.30 WIB

Hiburan:
Asangata, Sentimental Agogo, & Subjective Kind Of Entertainment

Krisna Widiathama Ssn. (Denpasar, 3 November 1983)

Pengalaman berpameran :

- 2010 • Hi Grapher, Jogja National Museum, Jogjakarta
- 2009 • Jogja Biennale IX, Jogja National Museum, Jogjakarta.
 - The Graduates, One gallery, Jakarta
 - Magnetic, Jogjakarta music and arts, The Club, Yogyakarta.
 - Abrakadabra Magic of Art, Benteng Vredenburg, Yogyakarta.
 - 10th Havana Biennale, bersama Punksasila, Cuba.
 - Havana Affair, One Gallery, Jakarta.
 - House Arrest, Jogja National Museum, Yogyakarta.
 - Ransomed Identity, Langgeng Gallery, Magelang.
- 2008 • Golden Box, Jogja Gallery.
- Jawa Baru Second Project, Garis Art Space, Jakarta.
- Refresh : New Strategies in Indonesian Contemporary Art, Valentine Willie Fine Art, Singapore.
- Utopia Negativa, Langgeng Gallery, Magelang.
- Re-form, Langgeng Art Project, Yogyakarta.
- Satan Festival, Rumah Eyang Gallery, Yogyakarta.
- 69 Sexy Nian, di Jogja Gallery, Yogyakarta.
- Lullaby, V-art Gallery, Yogyakarta.
- CAPO Exhibition, Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta.
- Pekan Komik Indonesia, Universitas Negeri Malang.
- CAPO Exhibition, Common Room Bandung.
- New Cock on the Block: art exhibition, one month shop, and cult movie screening, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta.
- Pameran dan launching cd PUNKASILA di Darren Gallery Sidney, Australia.
- Pameran, launching cd dan performance PUNKASILA di Kedai Kebun Forum, Yogyakarta
- Ride the Lighting, Parkir Space, Yogyakarta.
- Agraris Koboi!, Jogja Gallery, Yogyakarta.
- Yang Error, the Gate Café, Yogyakarta.
- Youthart Exhibition, 347 distro, Bandung.
- Art for Jogja, Galeri Taman Budaya, Yogyakarta.
- Enjoy Sculpture, Galeri Katamsi kampus ISI Yogyakarta
- Serangan Sendu Bulan Gerimis art show, Kafe Deket Rumah, Yogyakarta
- 2005 • Dies Natalies ISI XXI, Galeri ISI, Yogyakarta.
- September Something vol.2, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta.
- Re-Publik Art „Public Art Project, Yogyakarta.
- CP Open Biennale II bersama kompilasi Daging Tumbuh.
- GANG festival, Sidney, Australia.
- Counter Attract Project, Cemeti Art House, Yogyakarta
- Launching komik bersama kelompok " Panjang Tangan " di S-2 ISI Yogyakarta
- Daun Muda, The Last Issues on Generation, di Padi Art Group, Bandung
- Pameran Gelas dan Cangkir di Parkir Space, Yogyakarta.
- Art for Aceh di Gedung Societet Taman Budaya, Yogyakarta
- Pameran bersama HUT FE Sanata Dharma, Yogyakarta.
- 2004 • Bom Cat Project #1 street art exhibition di jalanan kota Jakarta
- Jakarta 32 derajat, proyek Dialog 2 kota ISI-IKJ, Galeri Nasional, Jakarta.

- Disini Akan Dibangun Mall, di jalanan kota Jogja dan Bentara budaya, Yogyakarta.
- Let's Burn The Space mural project di CC-DOC studio, Yogyakarta.
- Eksplorasi Cetak, Dialog 2 Kota ISI-IKJ, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- Ilegality graffiti project di bekas bioskop Empire 21, Yogyakarta.
- Tribute to Mas Tri di Kedai Kebun Forum, Yogyakarta.
- Ngerumpi Di Mall, Mall Trio, Magelang.
- Hello Kawan Baru, Galeri IKJ, Jakarta.
- 3D Passion, Kafe Kecil, Yogyakarta.
- Hari-Hari Ceria Sewon-Bulaksumur di Gelanggang UGM, Yogyakarta.

Performance art :

- 2006 • "Mom And her Bastard Sons" proyek kerjasama dengan seniman Australia Jane Cornall, Home Sick bar & resto, Yogyakarta.
- 2005 • Sound performance, Music for Public Festival Kesenian Yogyakarta XVII, "Welcome to the Empty Space" bersama Black Ribbon, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta.
- 2004 • Closing Party " Jakarta 32 Derajat Celcius " bersama Black Ribbon, Galeri Nasional, Jakarta.
- Opening Act " Tatto Charity to Bob Sick Yudhita " bersama Black Ribbon, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta.
- Opening Act launching komik Anton Subiako bersama Black Ribbon, Sanggar Garputala, Yogyakarta.
- Mooi Indie Noise Orchestra, Mall Trio, Magelang.

Aktivitas lainnya :

- 2008 • Sebagai kontributor pada zine kompilasi ilustrasi " I Want Your Skull ", South Carolina, Amerika.
- 2007 • Mengikuti Workshop Ukiyo-e Jogja Print Network, Taman Budaya Yogyakarta.
- PUNKASILA Australian Tour, closing party 5th Asian Pacific Triennial, Queensland Gallery of Modern Art, Brisbane dan Ding Dong Lounge, Melbourne, Australia.
- 2006 • Kerjasama dalam proyek " Mom And her Bastard Sons " dengan seniman Australia Jane Cornall, Yogyakarta.
- Ilustrator pada zine " Kompirasi " #1, Yogyakarta.
- 2005 • Kerjasama dalam proyek PUNKASILA, dengan seniman Australia Danilus Kesminas, Yogyakarta.
- 2004 • Mendirikan Audio Noise Performance BLACK RIBBON bersama Uji Handoko dan Iyok Prayogo, Yogyakarta.

Rilis Komik :

- 2007 • Darkwood #0.
- 2005 • Harsh Happiness.
- Love in A Void.
- 2004 • Lownightmare part one.
- When Love is So Weird.



Domestic Harsh Affair
printing ink on mdf
242 x 150 cm
2010

tembi
contemporary

Reservasi:
Elly A. Mangunsong +62 818468283; +62 274 6881919
tembicontemporary01@gmail.com
info@tembicontemporary.com
www.tembicontemporary.com
Gallery opening hours:
Tuesday - Saturday 10 am to 6 pm, Sunday 11 to 5 pm
Closed Monday and public holidays



southeast asian art